

KEMBANG KILARAS; REVITALISASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN PAI

Oleh:

Ibrohim¹⁾, Khaerul Wahidin²⁾

^{1,2}Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

¹ibrohimnawawi7728@gmail.com

²khaerulwahidin@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Kearifan lokal adalah salah satu sumber belajar. Sumber belajar itu tidak hanya berpusat pada manusia namun juga pada alam lingkungan yang berada di luar individu manusia. Saat ini kearifan lokal yang walau didalamnya mengandung nilai, pesan dakwah dan pendidikan Islam belum secara maksimal dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Padahal kearifan lokal disamping menjadi sumber belajar juga sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya adi luhur yang pada akhirnya menimbulkan rasa cinta tanah air dan menumbuhkan semangat nasionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi revitalisasi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field reseach) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini lebih didominasi oleh teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam tembang "*Kembang Kilaras*" mengandung nilai-nilai pendidikan Islam sehingga bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa revitalisasi kearifan lokal ini amat penting dilakukan karena disamping untuk menjaga warisan khazanah budaya juga di dalamnya mengandung banyak nilai, pesan moral, dakwah dan pendidikan yang perlu disampaikan kepada para peserta didik saat ini

Kata Kunci: *Revitalisasi kearifan lokal, sumber belajar, tembangkembang kilaras, pendidikan Islam*

1. PENDAHULUAN

Pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal menjadi salah satu upaya dalam melestarikan budaya agar tidak punah (Faiz & Soleh, 2021). Tak hanya berkaitan dengan budaya, beragam bentuk kearifan lokal juga memiliki filosofi hidup, sikap, dan pedoman perilaku, yang akan membantu masyarakat untuk bertahan dari berbagai ancaman yang mengganggu keberadaan mereka dari bencana alam dan dinamika kehidupan, memiliki kearifan lokal yang dapat melindungi lingkungan mereka (Maryani, E., & Yani, 2016; Kurniawaty et al., 2021).

Seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam kearifan lokal yang menjadi salah satu keunggulan dan daya tarik dimata dunia (Faiz et al., 2020). Salah satunya kesenian budaya *Sintren* yang berada di daerah Jawa Barat, tepatnya di Cirebon. Sintren adalah salah satu kearifan lokal yang berupa seni-tradisi masyarakat pantura termasuk Cirebon-Dermayu sebagai bentuk hiburan masyarakat di tengah bulan purnama. Mereka berkumpul, terutama muda-mudi mendengarkan lagu yang ditembangkan oleh sinden, sambil menyaksikan acara adat-tradisi pertunjukan "*sintrenan*" (Utomo, 2017). Lagu/ tembang tersebut berjudul *Kembang kilaras*. Berikut syairnya:

*Kembang Kilaras
Ditandur tengaheng alas
Paman bibi aja maras
Dalang sintren jaluk waras
Turun-turun sintren
Sintrene widadari*

Nemu kembang yun ayunan 2 x

Kembange Si Jaya Indra

Widadari temurunan

Lirik lagu di atas adalah tembang yang dinyanyikan ketika ada tanggapan atau tontonan Sintren. Penyaji seni dan penonton turut serta menyanyikan lagu tersebut ketika acara sintren sudah dimulai.

Dari hal tersebut mendeskripsikan bahwa kearifan lokal tentang adat tradisi "*Sintrenan*" yang ada di masyarakat pesisir pulau Jawa. Namun adat tradisi di atas belum dijadikan sebagai sumber pembelajaran padahal pertunjukan dan tembangnya memiliki kandungan-kandungan pendidikan yang kental dengan ajaran Islam (Aditama, 2016). Disinilah pentingnya "*Revitalisasi*" kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu menggali kembali adat-tradisi sehingga menjadi sesuatu yang penting untuk disampaikan pada peserta didik dalam proses pembentukan generasi yang mencintai budaya bangsanya sendiri. Realitas semacam ini menimbulkan masalah yang perlu mendapatkan jawaban tentang nilai-nilai apakah yang terkandung dalam tembang *Kembang Kilaras*, sehingga bisa dijadikan sumber pembelajaran untuk para peserta didik?

Tujuan penelitian ini, disamping peserta didik mencintai budaya bangsanya sendiri juga mengangkat kearifan lokal dan terutama mengeksplor makna Tembang "*Kembang Kilaras*" dalam adat-tradisi sintren sehingga tembang bisa dijadikan sebagai sumber dan sekaligus metode pembelajaran.

Dengan metode menyanyi bisa menumbuhkan rasa-intuitif sehingga kemudian bisa menghidupkan akal intelektual sebagai pemantik untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar itu sendiri.

Alasan mengangkat tembang menjadi salah satu sumber pembelajaran bahwa tembang-tembang kearifan lokal yang berasal dari berbagai daerah memiliki kandungan pesan-pesan nilai yang berdimensi relegius juga pendidikan (Putri, 2017). Di samping itu adat-tradisi sintrenan dengan tembang "*Kembang Kilaras*" ini masih bertahan sampai sekarang walau berada diantara hiruk pikuknya hiburan modern. Hal ini merupakan sesuatu yang amat menarik untuk diteliti terutama isi kandungan dari suatu tembang/nyanyian. Istilah para seniman-budayawan untuk menggambarkan korelasi ini, yaitu jika ada "tembang" pasti ada "tembung" (jika ada senandung pasti ada maknanya yang tersiratnya).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dengan menggunakan deskriptif-kualitatif melalui pendekatan fenomenologis yang bertumpu pada fenomena atau realitas yang terjadi di masyarakat. Kemudian dianalisis dengan metode induktif dan deduktif yang diawali dengan memaknai lirik-lirik tembang berdasarkan semiotika atau mencari asal-usul kata dan istilah kemudian diurai dengan deskriptif kualitatif, baik melalui tinjauan psikologis, relegius maupun pendidikan Islam sehingga menghasilkan narasi yang bisa difahami secara nalar rasional dan kebermaknaannya bisa dirasakan oleh dunia pendidikan Islam terutama sebagai sumber pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini difokuskan pada makna kandungan lirik lagu yang ada pada tembang "*Kembang Kilaras*" versi Dermayon-Cirebonan. Makna bebas *Kembang Kilaras* dalam bahasa Cirebon-Indramayu adalah sebagai berikut:

Bunga Kilaras (daun pisang yang sudah mengering)

Ditanam di tengah hutan

Paman, Bibi Jangan khawatir

Dalang Sintren minta sembuh

Sintren-sintren pada turun

Sintren bak Bidadari

Menemukan bunga yang indah

Bunganya sang Jaya Indra

Bidadari turun ke bumi

Memaknai intisari kandungan tembang "*Kembang Kilaras*" ini tidak bisa dipahami secara utuh jika tidak mengetahui asal-usul tembang ini diciptakan. Syahdan, dulu ada seorang pasangan muda-mudi bernama Solasih dan Soliandana. Mereka merupakan pasangan yang serasi namun tidak direstui oleh ayahnya. Sebagaimana ditulis oleh Udin (2017) bahwa tarian sintren berasal dari sebuah legenda sepasang kekasih yang tidak direstui oleh ayahnya yaitu Ki Baurekso. Karena tidak direstui

ayahnya maka sang pria pergi meninggalkan kampung halamannya berkelana dan bertapa sedangkan Sulasih memilih menjadi penari. Pertemuan keduanya, saling memadu kasih dilakukan melalui alam ghoib dengan memanggil roh bidadari melalui perantara yang disebut pawang.

Kegundahgulanaan ini tergambarkan dengan lirik lagu yang ambigu yaitu "*Kembang Kilaras ditanam di tengah hutan*" (bunga daun pisang ditanam di tengah hutan). Padahal dalam teori bercocok tanam, menanam pisang itu memakai tunasnya (bonggel; bahas Cerbon-Dermayu). Tidaklah mungkin berbuah jika menanam pisang dengan daunnya. Sungguh gambaran hati pilu yang amat menyayat hati, sesuatu yang tidak mungkin terjadi terlontarkan dalam bait-bait syair lagu. Sayatan hati yang penuh pilu ini dilanjutkan dengan bait berikutnya "*Paman bibi aja maras, dalang Sintren njaluk waras*" (Paman Bibi jangan khawatir, penari sintren minta sembuh). Dengan menyatunya roh keduanya, saling bertemu, saling asih merupakan obat penawar rindu yang tak terelakkan. Sang penari sintren menari dengan meliuk-liukan badannya seolah symbol rindu-dendam menjadi satu.

Pada sisi lain, penari sintren itu mengalami tiga kondisi, pertama tangannya diikat, kedua matanya ditutupi dan ketiga dikurungi. Hal ini menggambarkan manusia dalam kondisi gelisah, putus asa, jiwa yang sedang mengalami kondisi sakit. **Sakit pertama**, tangan yang selalu terbelenggu. Maksudnya adalah orang yang sakit itu tidak ringan tangan, tidak mudah untuk memberi pertolongan, seperti menyumbang, shodaqoh, infak zakat dan jariah. Tangannya selalu terenggam, simbol manusia yang kikir, tidak mau berbagi. **Sakit kedua**, Mata yang selalu tertutup. Ini menandakan tidak mau melihat kebenaran orang lain, yang benar hanya dirinya sendiri. Pendapatnya yang paling benar, pemahaman keagamaannya sendiri yang paling lurus. Kondisi seperti ini sebagai symbol sakit secara social atau bahkan pathologi social keagamaan. **Sakit ketiga**, kondisi yang terkurungi atau terkungkungan. Jiwa yang terkurungi ini merupakan representative manusia yang tidak bergerak bebas, hidupnya asyik dengan dirinya sendiri sehingga tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Ketika jiwa mengalami tiga kondisi sakit ini maka solusinya adalah "kurungan" yang membingkai jasad penari sintren harus dibuka sambil menyanyikan tembang "*Turun-turun sintren, sintrene widadari. Nemu kembang yun ayunan 2 x, kembang si Jaya Indra widadari temurunan*". (Sintrennya turun bak bidadari, menemukan bunga yang indah semerbak harum mewangi, disebabkan bidadari turun ke bumi). Bait syair ini mengilustrasikan kebahagiaan setelah kehidupan terbelenggu, terkungkungan oleh kerinduan mendalam kemudian tersingkapkan dengan symbol dibukanya kurungan maka tertumpahlah rindu-

dendam itu dalam sebuah pertemuan yang amat bahagia.

1. Tinjauan Psikologis

Ketika cinta tidak terbalaskan baik oleh pasangan maupun pihak keluarga maka menimbulkan gangguan kejiwaan. Untuk menggambarkan ini disebut depresi. Sebagaimana digambarkan oleh Adawiah, (2018) bahwa depresi itu goncangan psikis yang dialami remaja terjadi jika ada sesuatu yang tidak diharapkan dari hubungan cintanya. Patah hati dan putus cinta misalnya. Patah hati yang menyebabkan depresi berat berakibat pada gangguan kejiwaan yang diwujudkan dalam sikap bersedih, patah semangat pada depresi berat bisa bunuh diri. Demikian pula teori psikodinamikanya (Freud dalam Asiah, 2017) bahwa kehilangan obyek yang dicintainya bisa menyebabkan depresi.

Solusi dari gangguan jiwa yang berupa depresi ini adalah upaya untuk bisa membuka diri terhadap realitas dengan melakukan hal-hal yang positif. Sebagaimana penari sintren dengan membuka "ikatan tangan, tutup mata dan keluar dari bingkai kurungan" dengan memakai baju baru, suasana baru yang begitu meriah maka muncul kesadaran pribadi yang membebaskan. Solusi untuk para pengidap depresi yaitu dengan membangun persepsi yang tepat sehingga depresi dapat disembuhkan. Sebagaimana hasil penelitian Desvianto (2013) bahwa penderita gangguan jiwa berupa depresi dapat disembuhkan setelah membangun persepsi yang tepat, penerimaan dirinya sebagai suatu realitas sehingga bisa beradaptasi lagi dengan masyarakat sekitarnya.

2. Tinjauan Relegius

Dalam agama Islam, problematika manusia sudah tertuliskan dalam zaman azali yang disebut "Qodlo". Hal ini telah tertuliskan dalam Al-qur'an sebagai suatu realitas. Kenyataan ini tertulis amat jelas:

وَلْيَبْلُوكُمْ بَشِيرٌ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالضَّرَرِ ۚ وَبَشِيرٌ الصَّابِرِينَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar" (Al-Baqoroh; 155).

Manusia tidak bisa lepas dari problematika baik rasa cemas, kelaparan, kekurangan harta, buah-buahan dan seabreg gangguan kejiwaan yang diringkas menjadi problematika fisik dan psikis. Allah memberikan solusi terhadap problematika ini yaitu mengembalikan lagi kesadaran terhadap penerimaan realitas yang harus dijalani. Al-quran dengan menyebutnya istilah "sabar". Sebagaimana firman Tuhan "wabasyirish-shobiriin". Al-qur'an menjelaskan siapakah orang yang sabar itu, yaitu:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).

Kesadaran untuk kembali kepada jatidirinya merupakan salah satu solusi untuk gangguan depresi. Apalagi jika kesadaran itu dibalut oleh keyakinan kepada Tuhan sebagai Dzat Hyang Maha Kuasa, yang mengatur segalanya maka muncullah sifat sabar dan tawakal yaitu sifat dan sikap mengembalikan seluruh persoalan kepada Tuhan. Lafadz "qooluu inna lillahi wa inna ilaihi roji'un" merupakan ungkapan kesadaran ilahiyyah yang menunjukkan sifat manusia yang sudah bisa berserah diri kepada ketentuan dan taqdir Allah. Inilah yang dimaksud oleh Ancok dalam (Supriyanto, 2018) dengan ciri, karekeristik individu dan masyarakat yang relegius. Setiap aspek religiusitas diejawantahkan pada seluruh aspek kehidupan manusia.

Tembang "Kembang Kilas" merupakan proses pertaubatan atas kesadaran manusiawi untuk mengakui kesalahan dengan berani membuka diri dari keterkungkungan, sehingga hati dan akal bisa terbuka. Pada akhirnya dengan keterbukaan akal dan hati ini bisa terhindar dari pernyataan Tuhan yang mengunci hati, pendengaran dan penglihatan manusia (Al-qur'an ayat 2: 7) bagi mereka yang tertutup (kafir). Dengan membuka hati dan akal pikiran maka ketenangan untuk mencari akar masalah serta problem solving bisa diketemukan apalagi jika kesadaran muncul untuk mengembalikan segala sesuatu hanya tergantung kepada Allah maka itulah cikal bakal kesabaran yang hakiki.

3. Tinjauan Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam semuanya bermuara kepada pembentukan akhlakul karimah sebagaimana Nabi diutus di muka bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak "Innama bu'itsu li utammimma makarimal akhlaq". Demikian pula pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dimaksud bukan hanya pendidikan yang dilakukan di lembaga-lembaga formal semata namun juga di lembaga informal dan juga non-formal. Seni-tradisi dan budaya adalah salah satu proses pendidikan yang dilaksanakan di masyarakat. Pada pertunjukan seni budaya juga mengandung pesan-pesan nilai salah satunya adalah nilai pendidikan Islam. Demikian pula menurut Sidqo (2018) mengenai tembang-tembang yang dilantunkan dalam setiap pertunjukan seni-budaya ini. Dia menulis bahwa seni tutur tradisional yang berupa tembang-tembang Jawa dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karena di dalam seni pertunjukan memuat nilai-nilai pendidikan.

Tembang "Kembang Kilas" mengandung nilai-nilai relegius yaitu kesabaran, ikhtiyar dan menumbuhkan keimanan kepada Tuhan sehingga tidak berlebihan jika adat tradisi dan tembang ini menjadi sumber pembelajaran. Jika sumber pembelajaran yang diartikan oleh Nur, (2012) yaitu (learning resource) artinya segala macam hal yang memungkinkan terjadinya proses belajar diterapkan maka Tembang "Kembang Kilas" sudah termasuk sumber pembelajaran karena di dalamnya

mengandung materi nilai-nilai relegius pendidikan Islam.

4. KESIMPULAN

Kisah merupakan sumber belajar demikian pula tembang atau nyanyian. Alur cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan "Sintren" adalah sederetan materi sumber belajar yang disuguhkan dengan suasana riang gembira. Di dalam alur pertunjukan sintrenen tersebut terdapat tembang "Kembang Kilas" yang didalam lirik dan lagunya mengandung nilai-nilai psikologis, relegius dan juga Pendidikan Islam.

Sumber pembelajaran salah satunya berasal dari kearifan lokal yang sudah lama berada di masyarakat. Kearifan semacam (*lokal wisdom*) ini merupakan warisan para leluhur sebagai bentuk strategi dan juga materi pembelajaran yang diberikan waktu lalu untuk masyarakat. Ketika kearifan lokal menjadi sesuatu yang bernilai maka pantas kiranya disampaikan kepada peserta didik sebagai sumber belajar sekaligus juga dijadikan juga sebagai metode pembelajaran.

Revitalisasi kearifan lokal ini amat penting dilakukan karena disamping untuk menjaga warisan khazanah budaya juga di dalamnya mengandung banyak nilai, pesan moral, dakwah dan pendidikan yang perlu disampaikan kepada para peserta didik saat ini. Revitalisasi ini dilakukan, satu sisi sebagai upaya mengangkat kembali nilai-nilai luhur kearifan lokalkemudian dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan agama Islam pada sisi lain sebagai upaya untuk mencintai budaya peninggalan para pendahulu sebagai khazanah kekayaan budaya sehingga ada pada saatnya para peserta didik dapat mencintai budaya bangsanya sendiri dan pada akhirnya bisa menumbuhkan semangat nasionalisme, persatuan dan kesatuan dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

5. REFERENSI

- Adawiah, r. W. R. (2018). *Pendekatan eksistensial humanistik bagi remaja yang depresi putus cinta (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Baros)*. Universitas Islam Negeri" SMH" Banten.
- Aditama, L. D. (2016). Kesenian Sintren sebagai Kearifan Lokalditinjau dari Metafisika Anton Bakker. *Jurnal Penelitian Humaniora UNY*, 21(1), 124.
- Asiah, D. (2017). *Depresi pada buruh pabrik di pt. Yang ming international kota semarang*. Muhammadiyah University of Semarang.
- Desvianto, S. (2013). Studi Fenomenologi: Proses Pembentukan Persepsi Mantan Pasien Depresi di Rumah Pemulihan Soteria. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3).
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati. (2020). Eksistensi nilai kearifan lokal kaulinan dan kakawihan barudak sebagai upaya penanaman nilai jatidiri bangsa. *Jurnal Education and*

Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, 8(4), 27–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v8i4.2067>

- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77.
<https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Kurniawaty, I., Dahliana, A., & Faiz, A. (2021). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Kearifan Lokal Sunda dalam Kegiatan Rebo Nyunda dan Potensinya untuk Tujuan Wisata Pendidikan*. 3(6), 5035–5042.
- Maryani, E., & Yani, A. (2016). Local wisdom of kampung naga in mitigating disaster and its potencies for tourism education. *Man in India*, 96(12), 4829–4844.
- Nur, F. M. (2012). Pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran sains kelas V SD pada pokok bahasan makhluk hidup dan proses kehidupan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67-.
- Putri, L. I. (2017). Eksplorasi etnomatematika kesenian rebana sebagai sumber belajar matematika pada jenjang MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Sidqo, A. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Dariah*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Supriyanto, s. (2018). Strategi menciptakan budaya religius di sekolah. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 469-.
- Udin, T. (2017). Pelestarian Sintren melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon. *Holistik*, 2(1), 52-59.
- Utomo, K. (2017). Kajian Dekonstruksimakna Simbolik Dalam Kesenian Sintren (Studi Kasus Pada Paguyuban Sintren Sida Dadi Dusun Palumbungan, Kelurahan Gumelar, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas). *Kolokium Pendidikan Nusantara*, 49.